

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Generasi Muda merupakan harapan masa depan suatu bangsa. Di tangan para generasi muda inilah masa depan bangsa ditentukan, karena mereka lah yang akan menjadi pemimpin di masa depan. Tentunya kualitas generasi tersebutlah yang akan menentukan, karena jika kualitas generasi muda dari negara tersebut baik maka masa depan negara tersebut baik pula. Pembinaan terhadap generasi muda dapat dilakukan sedini mungkin yang dimulai dari masa kanak-kanak. Namun pembinaan tersebut lebih dibutuhkan ketika individu menginjak usia remaja. Karena pada masa inilah peralihan dari usia kanak-kanak menuju dewasa berlangsung.

Masa remaja dinilai penting dalam kehidupan manusia, karena pada masa remaja individu mengalami berbagai perubahan dan perkembangan fisik dan mental yang cepat, yang terjadi terutama pada periode awal remaja. Semua perubahan dan perkembangan ini menimbulkan penyesuaian yang harus dilakukan remaja.

Penyesuaian-penyesuaian tersebut, terutama penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai, serta minat menyebabkan tingginya ketegangan emosi pada remaja. Hal ini disebabkan oleh tekanan dalam menghadapi kondisi baru. Selain itu, usia remaja adalah periode peralihan dan masa pencarian identitas, disebut periode peralihan dan pencarian identitas karena masa ini merupakan transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan, dan individu membutuhkan

simbol atau status sosial yang menunjukkan kedewasaan. Sehingga usia ini merupakan usia bermasalah berkaitan dengan segala bentuk penyesuaian diri yang harus dilakukan remaja.

Dengan kondisi-kondisi tersebut di atas maka pada masa remaja banyak sekali ledakan-ledakan emosi yang diakibatkan oleh kondisi baru, di mana pada usia ini individu dituntut untuk menyesuaikan mental, membentuk sikap dan nilai yang baru. Kondisi tersebut tentunya menimbulkan tekanan-tekanan psikis. Selain itu juga, timbul banyak sekali dorongan-dorongan dan keinginan yang muncul untuk membuktikan status sosialnya sebagai akibat dari pencarian jati diri.

Emosi muncul dan berkembang semenjak individu lahir. Emosi muncul sebagai reaksi terhadap rangsangan yang diberikan lingkungan. Pada masa remaja, emosi menjadi tidak stabil dikarenakan tekanan-tekanan psikis dan tuntutan-tuntutan yang telah disebut di atas. Hal ini tentu menjadi sesuatu yang mengkhawatirkan karena masa remaja merupakan masa peralihan, dimana pemikirannya belumlah matang seperti orang dewasa. Sehingga seringkali individu yang sedang dalam masa tersebut salah dalam menentukan keputusan dan berperilaku. Kondisi tersebut berakibat pada banyaknya remaja yang berperilaku menyimpang (kenakalan remaja).

Perilaku menyimpang remaja tidak mencakup pelanggaran kriminal dan narkoba saja. Perilaku kenakalan remaja lainnya berupa pelanggaran status, pelanggaran terhadap norma, maupun pelanggaran terhadap hukum. Pelanggaran status seperti lari dari rumah, membolos dari sekolah, minum minuman keras dibawah umur, balapan liar dan lain sebagainya. Pelanggaran status seperti ini

biasanya tercatat secara kuantitas karena tidak termasuk dalam pelanggaran hukum. Sedangkan perilaku yang menyimpang terhadap norma antara lain seks pranikah dikalangan remaja, aborsi oleh remaja wanita, dan lain sebagainya. Jumlah perilaku-perilaku tersebut peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun.

Sering kita menemukan pemberitaan tentang banyaknya kasus-kasus kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia. Seperti dalam penelitian Saliman mengenai kenakalan remaja, dari data hasil penelitian pada 30 responden yang memiliki rentang usia 13-21 tahun, ditemukan bahwa seluruh responden pernah melakukan kenakalan terutama pada tingkat kenakalan biasa seperti berbohong, pergi ke luar rumah tanpa pamit pada orang tuanya, keluyuran, berkelahi dengan teman, membuang sampah sembarangan dan jenis kenakalan biasa lainnya. Serta pada tingkat kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai kendaraan tanpa SIM, kebin-kebutan, mencuri, minum-minuman keras. Lalu ditemukan pula perilaku seks di luar nikah, aborsi, pemerkosaan dan penggunaan narkotika pada presentase yang kecil.¹

Tentunya perilaku-perilaku tersebut menimbulkan kekhawatiran di masyarakat, karena remaja merupakan generasi yang akan menjadi penerus suatu bangsa. Dalam menghadapi semua masalah yang muncul pada kehidupannya, setiap individu memiliki *self-control* untuk mengendalikan setiap emosi dan dorongan-dorongan serta keinginan. Yaitu apakah emosi, dorongan-dorongan

¹ Saliman, *Kenakalan Remaja Sebagai Perilaku Menyimpang Hubungannya Dengan Keberfungsian Sosial Keluarga*. Jurnal UNY Tersedia: <http://staff.uny.ac.id/system/files/pengabdian/saliman-drs-mpd/kenakalan-remaja.pdf>, (digilib file PDF diunduh pada: 13/12/2017)

serta keinginan tersebut dapat diterima oleh norma agama ataupun sosial ataukah tidak. Dengan memiliki *self-control*, pikiran dan perilakunya terhindar dari kehancuran moral. Sebaliknya, jika *self-control* tersebut tidak kuat dalam mengontrol diri individu, maka yang terjadi adalah kepribadiannya menjadi lemah. Sehingga terkalahkan oleh dorongan-dorongan yang muncul dari dalam dirinya meskipun dorongan tersebut bertentangan dengan moral dan norma, seperti contohnya melakukan kenakalan-kenakalan, berbuat jahat dan maksiat. Karena perbuatan-perbuatan tersebut, maka ahlak dan individu tersebut mengalami kemerosotan. Padahal akhlak mulialah yang menentukan ketinggian pribadi seseorang.

Self-control adalah sebuah bentuk usaha setiap individu dalam menjaga dan mengontrol perilakunya agar sebisa mungkin tidak menimbulkan akibat negatif yang disebabkan oleh perilaku dan tindakan yang diambilnya, dengan cara melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sebuah tindakan. Semakin tinggi *self-control* seseorang, maka semakin kuat pula orang tersebut mengontrol segala perilaku dan tindakannya.

Namun, setiap individu memiliki *self-control* yang berbeda. Hal ini dikarenakan *self-control* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang sangat berpengaruh dalam kontrol diri adalah usia, semakin bertambah usia seseorang maka semakin baik *self-control*—nya. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan dimana individu tersebut berada, salah satunya adalah lingkungan keluarga dan pergaulan atau pertemanan. *Self-control* atau super ego diperoleh dari hasil pengalaman hidup individu dalam

berperilaku. Dimana dia belajar mengenai norma dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di lingkungan keluarganya ataupun di masyarakat. Tentunya, lingkungan amat berpengaruh pada *self-control* seseorang dalam memberi pengajaran norma dan nilai-nilai yang membentuk *Self-control*.

Kegiatan mengaji atau pengajian dinilai sebagai lingkungan pergaulan dan pendidikan untuk membina kepribadian dan ahlak remaja, agar dapat memberikan pengajaran moral dan nilai-nilai agama bagi mereka. Sehingga meningkatkan *self-control* mereka untuk menjaga mereka melakukan kenakalan-kenakalan remaja. Dalam pandangan umum, remaja yang mengaji/ mengikuti pengajian dinilai memiliki ahlak yang lebih baik dibandingkan remaja yang tidak mengaji. Karena dalam pengajian tersebut, remaja dapat belajar ilmu agama yang dapat menjadi pengetahuan terhadap nilai dan norma baru. Sehingga dapat meningkatkan *self-control* mereka dari pengetahuan-pengetahuan agama tersebut.

Di desa Cipedang terdapat banyak individu yang memasuki tahap usia remaja. Dari temuan yang diperoleh, sebagian besar dari jumlah mereka adalah remaja yang mengikuti kegiatan pengajian di beberapa surau yang ada di desa tersebut, sedangkan selebihnya lagi tidak. Pengajian tersebut biasanya dilakukan pada petang hari setelah maghrib. Pelajaran yang diberikan pada pengajian-pengajian di desa Cipedang pada umumnya adalah baca tulis Al-quran. Namun, selain baca tulis Al-quran pengajian-pengajian tersebut juga diselingi dengan pelajaran agama Islam lainnya, seperti ahlak, aqidah Islam, dan fiqih. Pelajaran-pelajaran yang diberikan tersebut tentu diharapkan dapat memberikan

pengetahuan tentang ahlak yang baik dan aturan-aturan yang ada dalam agama Islam.

Akan tetapi, beberapa remaja di desa Cipedang diketahui suka melakukan kenakalan-kenakalan remaja, seperti mengikuti balap liar, merokok, bahkan sampai ada yang meminum minuman keras dan mengkonsumsi obat terlarang. Sebagian besar kenakalan-kenakalan tersebut dilakukan oleh remaja yang tidak mengikuti pengajian/ tidak mengaji. Akan tetapi, ada juga remaja yang ikut kegiatan pengajian/ mengaji, melakukan kenakalan remaja. Hal ini tentu tidak sesuai dengan harapan bahwa remaja yang mengikuti pengajian akan lebih baik dalam mengontrol diri mereka dibandingkan dengan remaja yang tidak mengikuti pengajian.

Hal tersebut dapat dipahami mengingat bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki potensi yang berupa akal dan kehendak untuk melakukan perbuatan baik ataupun buruk sesuai dengan apa yang menjadi keinginannya. Namun seharusnya kegiatan mengaji yang dilakukan dapat menjadi pengontrol bagi potensi keburukan yang dimiliki manusia agar tidak melanggar norma sosial dan agama yang berlaku.

Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada perbedaan antara *self-control* remaja yang mengaji/ mengikuti pengajian dan remaja yang tidak mengaji/ tidak mengikuti pengajian. Karena seharusnya remaja yang mengikuti pengajian akan memiliki *self-control* yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak mengikuti pengajian yang didasarkan pada pengaruh lingkungan, pengetahuan dan pengalaman hidup terhadap *self-control* seseorang. Maka

peneliti mengambil judul penelitian yaitu: **Studi Komparasi *Self-Control* Remaja yang Mengaji dan tidak Mengaji Di Desa Cipedang Kec. Bongas Kab. Indramayu.**

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, masalah dibatasi pada perbedaan *self-control* antara remaja yang mengaji (mengikuti pengajian) dan yang tidak mengaji di Desa Cipedang Kec. Bongas Kab. Indramayu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *self-control* remaja yang mengaji di desa Cipedang Kec. Bongas Kab. Indramayu?
2. Bagaimana *self-control* remaja yang tidak mengaji di desa Cipedang Kec. Bongas Kab. Indramayu?
3. Apakah ada perbedaan *self-control* remaja yang mengaji dan tidak mengaji di desa Cipedang Kec. Bongas Kab. Indramayu?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin peneliti capai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana *self-control* remaja yang mengaji di desa Cipedang Kec. Bongas Kab. Indramayu
2. Untuk mengetahui bagaimana *self-control* remaja yang tidak mengaji di desa Cipedang Kec. Bongas Kab. Indramayu

3. Untuk mengetahui perbedaan *self-control* remaja yang mengaji dan tidak mengaji di desa Cipedang Kec. Bongas Kab. Indramayu

E. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan secara teoritik, khususnya dalam pengembangan dan pembahasan konsep *self-control* yang baik.

b. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam mengelola *self-control* dengan baik. Sehingga remaja dapat menjaga akhlak mulianya.

F. Studi Pustaka

Dalam tinjauan pustaka, peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang memiliki kemiripan dengan judul penelitian yaitu *Self-control* Remaja (Studi Komparasi *Self-control* remaja yang mengaji dan tidak mengaji di desa Cipedang Kec. Bongas Kab. Indramayu, antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ikhwana Maghfiroh, mahasiswa Tasawuf & Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo 2015, yang berjudul “*Studi Komparasi Kontrol Diri Mahasiswa Jurusan Fisika Dengan Tasawuf Dan Psikoterapi Angkatan 2012 UIN Walisongo Semarang*” dalam skripsi ini menunjukkan bahwa terdapat perebedaan kontrol diri yang signifikan antara mahasiswa jurusan fisika dan mahasiswa jurusan Tasawuf Psikoterapi. Yaitu bahwa *self-control*

mahasiswa jurusan Tasawuf Psikoterapi lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa jurusan Fisika.²

2. Skripsi yang ditulis oleh Nur'ainy, mahasiswa jurusan tarbiyah program studi pendidikan agama islma (STAIN) Ponorogo 2008, yang berjudul “*Pengembangan Self Control Siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo Melalui Penanaman Nilai-nilai Agama*” dalam skripsi ini ditemukan bahwa (a) pengembangan *self-control* siswa di SMK Ponorogo melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan terprogram, (b) perkembangan *self control* siswa berkembang dengan baik dari kelas satu sampai kelas tiga, (c) faktor lingkungan seperti sekolah yang selalu menerapkan kedisiplinan secara demokratis menjadi faktor pendukung sedangkan lingkungan keluarga khususnya orang tua yang kurang memberikan contoh baik kepada anaknya menjadi factor penghambat bagi perkembangan *self-control* siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo.³
3. Skripsi yang ditulis Lailatul Badriyah, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2013, yang berjudul “*Pengaruh Empati dan Self-control Terhadap Agresifitas Remaja SMA Negeri Kota Tangerang Selatan*” dalam skripsi ini diuraikan peneliti bahwa ada beberapa pengaruh IV (*Independent Variable*) yang terdapat dalam penelitian ini terhadap DV (*Dependent Variable*), IV 1 dalam

² Ikhwana Maghfiroh, *Studi Komparasi Kontrol Diri Mahasiswa Jurusan Fisika Dengan Tasawuf Dan Psikoterapi Angkatan 2012 UIN Walisongo Semarang*, (Skripsi: Program S1 UIN Walisongo Semarang, 2015), (digilib_file PDF_diunduh_10/01/2017).

³ Nur'ainy, *Pengembangan Self Control Siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo Melalui Penanaman Nilai-nilai Agama*, (Skripsi: Program S1 STAIN Ponorogo, 2008), (digilib_file PDF_diunduh_05/11/2017)

penelitian ini adalah empati dengan aspek-aspeknya yaitu *perspektif taking, fantasy, empathic concern, personal distress*. Serta IV 2 dalam penelitian ini yaitu *self control*, dengan aspek-aspeknya yaitu *behavior control, cognitive control, dan desesional control*. Sedangkan DV dalam penelitian ini yaitu agresivitas pada remaja. Yang mana menunjukkan pengaruh yang signifikan antara empati dan *self-control* (IV) terhadap agresivitas remaja (DV).⁴

4. Jurnal yang ditulis oleh Evi Aviyah dan Muhamad Farid tahun 2014, yang berjudul “*Religiusitas, Kontrol diri dan Kenakalan Remaja*” mengemukakan bahwa ada hubungan antara religiusitas dan kontrol diri dengan kenakalan remaja. Remaja yang berperilaku nakal diindikasikan memiliki tingkat religiusitas yang rendah dan kontrol diri yang rendah. Semakin tinggi tingkat religiusitas remaja maka semakin rendah kenakalan remaja, sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas remaja maka semakin tinggi kenakalan remaja. Kemudian, semakin tinggi tingkat kontrol diri remaja maka semakin rendah kenakalan remaja.⁵
5. Jurnal yang ditulis oleh Iga Serpianing Aroma, Dewi Retno Suminar, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya tahun 2012, yang berjudul “*Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja.*” Dari hasil analisis data yang dilakukan

⁴ Lailatul Badriyah, *Pengaruh Empati dan Self- Control Terhadap Agresivitas Remaja SMA Negeri Tangerang Selatan*, (Skripsi: Program SI UIN Sarif Hidayatullah Jakarta, 2013), (digilib_PDF_diunduh_05/01/2017)

⁵ Evi Aviyah & Muhamad Farid, *Religiusitas, Kontrol diri dan Kenakalan Remaja*, Persona (Jurnal Psikologi Indonesia), Vol. 3, No. 02, 2014, hal. 126-129. (digilib file PDF, diunduh 5/11/2017).

ditemukan bahwa terdapat hubungan negative antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. semakin tinggi tingkat kontrol diri maka semakin rendah kecenderungan perilaku kenakalan remaja.⁶

6. Jurnal dengan judul “*Pengaruh Self-Control Training Terhadap Kecemasan Sosial Pada Remaja*” yang ditulis oleh Shinta Kurnia Avianty, Cleoputri Al Yusainy dan Afia Fitriani, Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya. Mengemukakan bahwa ada pengaruh *self control training* terhadap kecemasan sosial tetapi dengan arah kebalikan. Angka kecemasan sosial partisipan setelah diberi *treatment self control training* semakin tinggi. Regulasi emosi (cemas secara sosial) melalui kontrol diri (tugas fisik) dapat mendukung munculnya dua hal. Yakni dapat mendukung, mendorong kondisi emosional atau semakin menghambat kondisi emosional individu. Pada penelitian ini, ditemukan bahwa bahwa *self control training* semakin mendorong munculnya kecemasan sosial pada subjek menjadikan subjek semakin cemas ketika diberi tugas fisik seperti *improving posture* dalam *self control training*.⁷

Dalam masing-masing judul penelitian diatas, peneliti menemukan adanya perbedaan dalam segi tema penelitian maupun pembahasan dengan penelitian

⁶ Iga Serpianing Aroma & Dewi Retno Suminar, *Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja*, Jurnal Psikologi dan Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, Vol. 01, No. 02, 2012. (digilib file PDF, diunduh 5/11/2017).

⁷ Shinta Kurnia Avianty, Cleoputri Al Yusainy, Afia Fitriani, *Pengaruh Self-Control Training Terhadap Kecemasan Sosial Pada Remaja*, (Jurnal Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya (digilib file PDF, diunduh 19/01/2017).

yang akan peneliti kaji, yaitu terletak pada pembahasan kontrol diri (studi perbandingan remaja yang mengaji dan tidak mengaji).

G. Kerangka Pemikiran

Super ego merupakan komponen moral kepribadian yang terkait dengan standar atau norma masyarakat mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Melalui pengalaman hidup, individu telah menerima latihan atau informasi tentang tingkah laku yang baik dan yang buruk. Individu menginternalisasi berbagai norma sosial tersebut, yaitu individu berperilaku sesuai dengan norma dan moral yang dia terima. Super ego ini disebut sebagai pengontrol diri atau *self-control*.⁸

Salah satu cara menginternalisasikan kontrol eksternal (norma dan aturan) adalah dengan melalui kondisioning klasikal.⁹ Di mana individu belajar untuk menerima hadiah (*rewards*) ketika tingkah lakunya baik, dan menerima hukuman (*punishment*) ketika tingkah lakunya buruk. Jadi, setiap individu semenjak kecil hingga dewasa belajar dari lingkungannya dalam berperilaku, agar sesuai dengan norma dan aturan yang ada di lingkungannya. Maka, lingkungan yang mengajarkan norma dan aturan yang baik akan membentuk *self-control* individu untuk menjaganya dari perilaku-perilaku yang menyimpang.

Kegiatan mengaji selain mengajarkan anak untuk dapat membaca Al-Quran, juga diberikan pelajaran-pelajaran tentang agama Islam. Jadi, dalam proses mengaji selain kegiatan membaca Al-Qur'an juga mempelajari tentang agama. Atau dapat dikatakan dalam pengajian terdapat juga pendidikan agama Islam.

⁸ Syamsu Yusuf & A. Juntika, *Teori Kepribadian*, Bandung: Rosda, 2011, hal. 44-45.

⁹ M. Nur Ghufron & Rini Risnawita, *Teori-teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010, hal. 26.

Pendidikan agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.¹⁰

Dengan demikian, pengajian adalah tempat individu untuk belajar berbagai norma dan aturan agama. Kegiatan mengaji dapat menambah pengetahuan mereka akan perilaku-perilaku apa saja yang boleh mereka lakukan dan perilaku apa saja yang tidak boleh mereka lakukan. Sehingga, dalam kegiatan ini individu memperoleh aturan-aturan baru yang dapat mereka internalisasikan dan hidup sesuai dengan aturan-aturan tersebut.

Oleh karena itu, kegiatan pengajian ini akan dapat membentuk *self-control* remaja, di mana remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Maka, pada masa ini terjadi gejolak dan pertentangan yang muncul sebagai akibat dari perubahan fisik dan psikologis yang terjadi pada masa ini. Gejolak ini menimbulkan ledakan emosi yang sering terjadi karena kegelisahan dan kebingungan remaja akan perubahan-perubahan yang terjadi. Masa ini juga merupakan masa menuju ambang kedewasaan, di mana setiap individu dituntut untuk menanggalkan sikap dan pola perilaku anak-anak yang dimilikinya dan menggantinya dengan sikap dan pola perilaku baru yang lebih dewasa untuk menggantikan sikap dan pola perilaku sebelumnya. Tentunya mereka mencari

¹⁰ Aat Syafaat; Sohari Sahrani; Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008, hal. 11-16.

perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, seperti merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang dan seks bebas.

Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok darinya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam seperti hukuman yang dialami ketika anak-anak.¹¹ Maka dibutuhkan kontrol internal untuk mengendalikan kegelisahan dan gejala yang muncul ketika masa remaja.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa pada masa remaja terjadi banyak permasalahan dan pertentangan yang mengakibatkan mereka berperilaku menyimpang dari aturan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan identitas diri remaja yang tidak jelas, antara anak-anak atau dewasa. Untuk itu mereka berusaha menampilkan identitas diri yang dihubungkan dengan kedewasaan, seperti merokok, minum-minuman keras, mengkonsumsi narkoba, dan seks bebas. Maka, dibutuhkan kontrol diri (*self-control*) untuk menjaga mereka untuk tidak berperilaku buruk. Kegiatan mengaji dinilai dapat menambah pengetahuan mengenai aturan dan norma agama, sehingga dapat diinternalisasi menjadi *self-control* seseorang. Dengan demikian, seharusnya remaja yang mengikuti kegiatan mengaji memiliki *self-control* yang lebih baik dibandingkan remaja yang tidak mengaji.

¹¹ M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita, *Teori-teori Psikologi*, hal. 28.

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan ada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.¹²

Berdasarkan landasan teori diatas maka hepotesis dalam penelitian ini adalah:

H₀: Tidak ada perbedaan *self-control* remaja yang mengaji dan tidak mengaji di Desa Cipedang Kec. Bongas Kab. Indramayu.

H_a: Ada perbedaan *self-control* remaja yang mengaji dan tidak mengaji di Desa Cipedang Kec. Bongas Kab. Indramayu.

I. Sistematika Penulisan

Sitematika penulisan dibutuhkan untuk mengarahkan tulisan agar runut, sistematis, dan mengerucut pada pokok permasalahan. Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini yaitu:

BAB I : Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian, sitematika penulisan.

BAB II : Kajian Teori yang meliputi pendapat para ahli mengenai *self-control*, Remaja, dan Pengajian

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 96

BAB III: Metodologi Penelitian yang berupa langkah-langkah penelitian, metode penelitian, sumber data, populasi dan sampel, variable dan operasional variable, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.

BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri atas deskripsi kondisi self-control remaja yang mengaji, deskripsi kondisi *self-control* remaja yang tidak mengaji, hasil analisis data komparasi *self-control* remaja yang mengaji dan tidak mengaji, dan pembahasan.

BAB V : Meliputi kesimpulan, saran.

